

BAB IV

KONTRIBUSI MASYARAKAT KEMUSUK PADA AGRESI MILITER BELANDA II

A. Penyediaan Dapur Umum

Penduduk merupakan unsur yang penting bagi perkembangan suatu desa.¹Perkembangan suatu desa dapat dilihat dari adanya peran aktif dari penduduk desa tersebut.Dusun Kemusuk yang tidak banyak memiliki penduduk, namun dapat memberikan peranan yang cukup besar dalam perang melawan pasukan tentara Belanda pada masa Agresi Militer Belanda II.Kehidupan masyarakat Dusun Kemusuk yang terjalin sangat erat karena adanya ikatan kekeluargaan dan memiliki sifat gotong royong yang kuat menjadikan masyarakat Dusun Kemusuk tidak putus asa terhadap peristiwa serangan pasukan Belanda yang menyerang Dusun Kemusuk hingga beberapa kali.Masyarakat Dusun Kemusuk saling bekerjasama dan saling tolong menolong dalam melawan serangan Belanda.

Dampak Peristiwa Agresi Militer Belanda II yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948 memang dirasakan sekali oleh masyarakat Dusun Kemusuk. Masyarakat Dusun Kemusuk mengalami kemiskinan dan kemelaratan akibat adanya serangan berkali-kali pasukan tentara Belanda di Dusun Kemusuk.Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan dan kemelaratan masyarakat Dusun Kemusuk ialah masalah bahan pangan.Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas

¹ R. Bintarto, *Geografi Desa*. Yogyakarta: UD. Spring, 1969, hlm. 18.

Robert Malthus bahwa kemelaratan yang dialami suatu masyarakat itu disebabkan karena tidak terdapatnya keseimbangan perbandingan antara bertambahnya penduduk dan bertambahnya bahan makanan.² Pada masa Agresi Militer Belanda II, jumlah masyarakat Dusun Kemusuk berkurang karena banyak yang menjadi korban keganasan pasukan Belanda, namun dilain sisi juga bertambah dikarenakan adanya para pengungsi, pasukan-pasukan pejuang, dan adanya pasukan divisi Siliwangi. Kondisi yang demikian menjadikan masyarakat Dusun Kemusuk yang banyak bermatapencaharian sebagai petani harus kehilangan hasil panen maupun ternaknya akibat perang, sehingga tidak dapat mencukupi kehidupan keluarga.

Keadaan yang sangat memprihatinkan itu tidak membuat penduduk Dusun Kemusuk merasa putus asa. Mereka semakin giat melakukan kegiatan-kegiatan untuk melawan pasukan tentara Belanda. Ditambah lagi ketika Masyarakat Dusun Kemusuk kehadiran pasukan divisi Siliwangi yang hijrah dari Jawa Barat. Mereka sangat senang dengan adanya militer di pedesaan. Hal itu menandakan adanya perlindungan dan bantuan dalam melawan pasukan tentara Belanda.

Pasukan Siliwangi yang bermarkas di utara Dusun Kemusuk sering mengajak warga desa yang dimasukinya untuk melawan pasukan tentara Belanda dengan perlawanan dan senjata yang dimiliki. Pasukan Siliwangi juga memberikan instruksi mengenai pembuatan rintangan yang benar dan

² Iih Abdurachim, *Ilmu Masalah Penduduk*. Bandung: Balai Pendidikan Guru, Tanpa Tahun Terbit, hlm. 5.

tepat. Karena merasa terbantu dan dilindungi dari pasukan tentara Belanda, para penduduk memberikan sumbangan moril maupun material bagi pejuang divisi Siliwangi.

Peranan masyarakat Dusun Kemusuk pada Masa Agresi Militer Belanda II dalam hal pangan ialah dengan menyediakan dapur umum. Dapur umum pada masa Agresi Militer Belanda II merupakan bagian dari kegiatan Badan Oeroesan Makanan (BOM) yang dipimpin oleh Ibu Ruswo dan dibantu oleh ibu-ibu Joyodiguno untuk mengurus keperluan logistik di dalam Kota Yogyakarta.³ Adanya dapur umum mejadikan kebutuhan makanan bagi pejuang gerilya dapat terpenuhi meskipun kehidupan perekonomian yang dialami masyarakat Dusun Kemusuk sangat memprihatinkan. Bagi masyarakat di Dusun Kemusuk keselamatan merupakan hal penting, tanpa kehadiran pasukan Divisi Siliwangi dan pejuang-pejuang lainnya yang turut membantu melawan serangan pasukan Belanda, pastilah semua warga masyarakat tidak akan selamat. Sebagai wujud balas budi dari masyarakat maka masyarakat Dusun Kemusuk berperan dalam penyediaan makan dan dapur umum.⁴

Sifat gotong royong dan tolong menolong terlihat jelas di Dusun Kemusuk pada masa Agresi Militer Belanda II. Semua lapisan masyarakat yang ada di Dusun Kemusuk berperan dalam penyediaan bahan makanan

³Suhartono, "Sumbangan Wanita Yogyakarta pada masa Revolusi", dalam *Jantra (Jurnal Sejarah dan Budaya)*. Vol. 1 No. 2, Desember 2006, hlm.70.

⁴Wawancara dengan Bapak Iman Suwijo pada tanggal 16 Mei 2013 di Dusun Kemusuk Kidul.

dan membentuk dapur umum. Dapur Umum biasanya hanya dibangun di rumah-rumah penduduk, sehingga peran masyarakat Dusun Kemusuk sangat besar dalam melawan pasukan tentara Belanda. Di Dusun Kemusuk terdapat dua rumah milik Partosediro dan Kodo yang menjadi dapur umum, namun tidak bertahan lama dikarenakan pada tanggal 16 Maret 1949 pasukan tentara Belanda membombardir rumah tersebut.⁵ Pada masa Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta, Dusun Kemusuk merupakan salah satu daerah yang mendapat serangan dari pasukan tentara Belanda. Pasukan tentara Belanda mengetahui bahwa Dusun Kemusuk merupakan tempat kelahiran Letkol Soeharto sehingga Dusun Kemusuk diserang karena diduga daerah Kemusuk merupakan markas dan tempat persembunyian para pasukan gerilya yang dipimpin oleh Letkol Soeharto.

Penyediaan dapur umum di Dusun Kemusuk dikoordinir oleh lurah dan dukuh.⁶ Hal ini agar lebih memudahkan para pejuang untuk berkonsolidasi sambil beristirahat. Namun untuk mengurangi perhatian Belanda yang tertuju kepada perangkat desa, maka Dapur umum sering dipindah-pindah tempatnya. Keberadaan dapur umum yang berpindah-pindah tempat dilakukan dengan sangat hati-hati agar pasukan Belanda sulit untuk mendeteksi keberadaan pasukan gerilya. Desa Argomulyo sendiri

⁵ Bibit B. A., *Catatan Sejak Terbentuknya Kelurahan Argomulyo Sampai Dengan Pasca Agresi Militer Belanda II 1946-1949*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 2011, hlm. 26.

⁶ Wawancara dengan Bapak Iman Suwijo pada tanggal 16 Mei 2013 di Dusun Kemusuk Kidul.

terdapat beberapa pos-pos dapur umum, salah satunya yang dekat dengan Dusun Kemusuk ialah di utara Dusun Kemusuk yakni di Dusun Puluhan.

Adanya dapur umum menjadikan para warga sering memberikan sumbangan makanan seadanya guna dijadikan makanan untuk para pejuang, tidak hanya untuk pasukan Siliwangi, namun juga untuk para pejuang gerilya. Warga yang mempunyai simpanan hasil panen maupun hewan ternak yang masih hidup dengan ikhlas diberikan sebagai bantuan logistik para pejuang gerilya dan laskar-laskar perjuangan. Sumbangan makanan tersebut biasanya berupa beras yang kemudian oleh ibu-dan perempuan dusun dimasak menjadi nasi *nuk*.⁷ Tanpa dukungan pangan dan logistik dari masyarakat maka tidak mungkin perjuangan melawan pasukan tentara Belanda berhasil.

Pada masa Agresi Militer Belanda, perekonomian di Dusun Kemusuk semakin tidak berkembang. Upaya-upaya pemerintah kelurahan untuk memajukan Desa Argomulyo termasuk Dusun Kemusuk menjadi tidak berhasil karena adanya serangan pasukan Belanda. Perekonomian di Dusun Kemusuk menjadikan para warga hanya mengandalkan sisa hasil pertanian. Hal tersebut tentunya juga berkaitan dengan penyediaan dapur umum. Penduduk Dusun Kemusuk dalam penyediaan dapur umum berperan dalam memberikan sumbangan material berupa makanan dari sisa hasil pertanian yang dimiliki. Adapula masyarakat yang menyumbangkan hewan ternaknya. Penduduk Dusun kemusuk dalam hal ekonomi memberikan

⁷Wawancara dengan Bapak Muslimin di Kemusuk Kidul pada tanggal 27 November 2013.

segala bentuk makanan yang mereka punya, baik itu hasil pertanian berupa beras, jagung, ketela, ubi, sayur-sayuran hingga buah-buahan yang mereka tanam di tegalan seperti pisang dan papaya.

Dalam memberikan sumbangan material berupa makanan, kebanyakan warga memberikan hasil panen. Jarang sekali yang menyumbangkan hewan ternak jika tidak terpaksa. Hal ini dikarenakan kebanyakan mata pencaharian penduduk Dusun Kemusuk sebagai petani. Pertanian merupakan satu-satunya roda perekonomian yang masih dapat bergerak. Hasil pertanian ini biasanya dikelola oleh orang-orang desa terutama petani. Meskipun banyak petani yang gagal panen akibat perang, namun masih ada tanaman yang bisa dijadikan sebagai logistik gerilya seperti ada beberapa warga yang menyumbangkan hewan ternaknya untuk dimasak.⁸

Keadaan sosial di Dusun Kemusuk jelas terlihat dalam hubungan semua lapisan masyarakat dalam melawan pasukan Belanda. Hal ini dapat dilihat dari adanya peran ibu-ibu, baik tua maupun muda dan para perempuan-perempuan muda dalam hal penyediaan dapur umum. Peran para wanita tersebut dalam hal membantu menyiapkan bahan-bahan pangan untuk keperluan dapur umum dengan cara sukarela dan bahkan ada yang ikut menyumbangkan hasil pertanian yang dimiliki. Terkadang mereka juga memasak dengan bahan-bahan seadanya untuk dijadikan makanan para tentara pasukan gerilya. Para ibu-ibu dan perempuan bahkan ada yang

⁸Wawancara dengan Bapak Iman Suwijo di Kemusuk Kidul pada tanggal 16 Mei 2013.

memasak dengan bahan seadanya seperti daun singkong, daun papaya, daun ubi jalar, daun kenikir, dan daun kecipir. Semua bahan-bahan tersebut oleh para ibu-ibu dan perempuan diolah menjadi makanan yang enak untuk dimakan sebagai bahan logistik bagi para pejuang.

B. Terselenggaranya Keamanan Desa

Saat Yogyakarta diduduki Belanda, semua rakyat Indonesia berjuang mengangkat senjata dalam melawan pasukan tentara Belanda. Peran TNI sangat besar dalam hal ini. Sejak Yogyakarta diduduki para TNI melakukan konsolidasi di daerah luar kota Yogyakarta untuk merencanakan serangan balasan. Hal itu dilakukan oleh para TNI untuk memulihkan kepercayaan rakyat terhadap kemampuan TNI.

Sebelum melakukan konsolidasi, Letkol Soeharto pada tanggal 20 Desember 1948 melakukan penyisiran keliling masuk ke kota Yogyakarta untuk mengumpulkan pasukan yang masih berada di dalam kota. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kekuatan Belanda yang berada di dalam kota Yogyakarta. Untuk itu kemudian Letkol Soeharto yang bermarkas di Pedukuhan Bibis, Desa Segoroyoso itu kemudian membagi pertahanan dalam beberapa sektor yang bertugas untuk mengumpulkan kesatuan-kesatuan yang terpecah di daerah sektornya dan memegang pimpinan terhadapnya, mengadakan perlawanan/serangan gerilya terhadap pos-pos Belanda di dalam kota, dan mempersiapkan diri untuk mengadakan

serangan balas atas perintah.⁹ Berdasarkan atas itu, tiap-tiap daerah diluar kota Yogyakarta mengumpulkan kekuatan untuk melakukan serangan terhadap Belanda baik di dalam kota maupun di pos-pos di luar kota Yogyakarta.

Pertahanan yang berada di wilayah kabupaten sesuai dengan apa yang sudah diinstruksikan dalam perang gerilya. Mengenai keadaan militer di kabupaten Bantul sendiri telah dibentuk tiga bagian pertahanan. Tiga bagian pertahanan yang dibentuk guna melawan serangan Pasukan Belanda ialah:¹⁰

1. Pasukan mobil bertugas untuk memelopori pertahanan rakyat dan bertempur melawan musuh
2. Pasukan territorial bertugas membantu pasukan mobil dan menyelenggarakan pasokan (*supply*)
3. Pamong Praja membantu militer dengan jalan mengatur rakyat mengenai pertahanan total dan mengurus masalah logistik.

Peranan Masyarakat Dusun Kemusuk juga tidak hanya pada penyediaan dapur umum, namun juga dalam hal keamanan. Dusun Kemusuk yang menjadi salah satu sasaran serangan Belanda telah menyiapkan pertahanan guna menangkis serangan pasukan tentara Belanda. Bentuk pertahanan keamanan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kemusuk tentunya tidak lepas dari campur tangan pihak TNI. Masyarakat Dusun

⁹Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta*. Semarang: Jarah DAM VII/Diponegoro, 1983. hlm. 49.

¹⁰ SESKOAD, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta, Latar Belakang dan Pengaruhnya*. Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1993, hlm. 121.

Kemusuk dengan semangat perang turut terjun membantu para pejuang gerilya dalam melawan pasukan Belanda.

Seluruh lapisan masyarakat berperan penting menjaga Dusun Kemusuk dari serangan Belanda. Lurah dan perangkat desa lainnya, dukuh, petani, guru serta pemuda turut memberikan peran aktifnya dalam keamanan desa. Lurah sebagai sendi pemeliharaan pemerintahan RI dikarenakan Lurah merupakan sosok yang ditaati oleh masyarakat desa.¹¹ Lurah bertindak sebagai kepala desa wajib memberikan instruksi-instruksi dari pemerintah mengenai segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat desa termasuk juga masalah keamanan. Dukuh yang mengkoordinir masyarakat sesuai dengan yang diinstruksikan oleh Lurah.

Selain perangkat desa, peran petani, guru, dan pemuda juga sangat penting dalam keamanan. Peran petani tidak hanya dalam hal keamanan, namun juga pada masalah penyediaan makanan namun dalam hal komunikasi. Sering sekali para petani yang ada dapat dijadikan informan mengenai keberadaan pasukan Belanda.¹² Peran guru dalam hal keamanan ialah sebagai pejuang. Terdapat penduduk yang bekerja sebagai guru dan perannya berubah menjadi pejuang dikarenakan keadaan perang yang menyulitkan proses belajar mengajar. Di Dusun Kemusuk yang hanya terdapat dua sekolah rakyat banyak murid yang tidak dapat sekolah akibat

¹¹ A. H. Nasution, *Pokok- Pokok Gerilya*. Bandung: Angkasa, 1984, hlm. 124.

¹² Wawancara dengan Bapak Muslimin pada tanggal 27 November 2013 di Dusun Kemusuk.

adanya perang, sedangkan gurunya turut dalam perang. Keikutsertaan pemuda dalam hal kemanan juga tidak kalah penting. Para pemuda desa turut menjaga keamanan desa dengan melakukan berbagai kegiatan mengamankan desa seperti ronda malam.

Sebelum Belanda melancarkan serangannya terhadap Dusun Kemusuk, Lurah berserta dengan stafnya melakukan musyawarah untuk menghadapi serangan Belanda tersebut. Peran lurah dan pegawai desa menjadi teramat penting bagi pertahanan gerilya. A.H. Njasution mengungkapkan bahwa untuk melakukan sebuah sistem pertahanan gerilya secara total diperlukan bantuan dari rakyat, maka untuk mengatur dan menyalurkan perjuangan rakyat hanya bisa melalui pemimpin-pemimpin rakyat terutama Lurah dan pamong desa.¹³

Agar dapat melawan serangan Belanda lagi, penduduk di Dusun Kemusuk dibentuk suatu pertahanan militer. Hal ini dikarenakan Dusun Kemusuk menjadi obyek sasaran Belanda karena merupakan tempat kelahiran dari Letkol Soeharto. Lurah dibantu dengan pegawai desa lainnya membentuk suatu "Pertahanan Rakyat Total". Pertahanan rakyat total ialah bentuk pertahanan yang berada di desa guna melawan pasukan tentara Belanda. Hal ini bertujuan karena desa merupakan tempat yang dijadikan sasaran Belanda untuk mencari bahkan menghancurkan pasukan gerilya dan TNI. Untuk itu kemudian segera ditetapkan kader desa sebagai anggota

¹³ A.H. Nasution, *op. cit*, hlm. 271.

territorial, disamping lurah. Tugas dari anggota territorial ini adalah sebagai koordinator dan menggerakkan segala pekerjaan secara militer.¹⁴

Kemudian berdasarkan surat insrtuksi Bekerja Pemerintahan Militer Nomor 1/MBKD/48 tanggal 25 Desember 1948 yang berisi mengenai susunan Pemerintahan Militer. Pelaksanaan pemerintahan militer di Daerah Istimewa Yogyakarta terusun atas:¹⁵

1. Panglima Besar Angkatan Perang
2. Panglima Tentara dan Teritorium Jawa (PTTD)
3. Gubernur militer (GM)
4. Komando Militer Daerah (KMD)
5. Komando Distrik Militer (KDM)
6. Komando Onder-Distrik Militer (KODM)
7. Kader Desa
8. Kader Dukuh

Peran dari KODM, kader desa, dan kader dukuh sangat diperlukan. KODM beserta dengan camat Sedayu segera melakukan koordinasi penguasaan wilayah kecamatan. Lurah dibantu dengan kader desa, dan kader dukuh bergerak dan bertindak atas perintah KODM.

Menanggapi hal tersebut segera para perangkat desa bersama dengan dukuh melakukan persiapan-persiapan untuk menghadapi serangan dari Belanda. Salah satu persiapan yang lebih digiatkan ialah masalah keamanan. Kepala Bagian Keamanan Desa Argomulyo yang bernama Joyowigeno memberlakukan beberapa peraturan setelah berunding dengan Lurah dan Dukuh. Keamanan Dusun Kemusuk perlu untuk ditingkatkan. Hal

¹⁴*Ibid.*, hlm. 330.

¹⁵SESKOAD, *op. cit*, hlm. 119.

ini karena Gerakan pasukan Belanda dalam melakukan serangan menghancurkan pasukan gerilya RI sulit untuk dideteksi. Belanda sering melakukan gerakan yang tidak terduga terhadap Dusun Kemusuk. Di Dusun Kemusuk sendiri setelah adanya serangan mendadak dari pasukan Belanda pada tanggal 7 Januari 1949 menjadikan keadaan di Dusun Kemusuk menjadi sangat memprihatinkan. Banyak warga Dusun Kemusuk yang meninggal karena ditembak oleh Belanda. Kebanyakan korban yang meninggal ialah golongan laki-laki.¹⁶ Hal itu disebabkan karena Belanda mencurigai setiap laki-laki sebagai anggota pasukan gerilya. Oleh sebab itu, Belanda menembaki setiap laki-laki yang ditemuinya. Kehidupan ekonomi dan sosial lumpuh akibat adanya serangan yang dilakukan pihak pasukan Belanda. Banyak bangunan-bangunan seperti rumah-rumah penduduk yang dirusak, dibakar, dan dibom oleh pasukan tentara Belanda.¹⁷

Peraturan yang ditetapkan untuk meningkatkan keamanan ialah menggiatkan ronda kampung.¹⁸ Setiap pos ronda harus dilengkapi dengan kentongan dan ember. Setiap pos ronda pedukuhan harus lebih disiagakan. Regu Ronda setiap pedukuhan dirubah. Setiap pedukuhan regu rondanya

¹⁶Wawancara dengan Bapak Suratijo pada tanggal 16 Mei 2013. Beliau merupakan saksi sejarah yang pada masa itu masih menjadi Dusun Kemusuk. Beliau juga masih memiliki hubungan keluarga dengan Soeharto.

¹⁷Wawancara dengan Bapak Muslimin pada tanggal 27 November 2013 di Dusun Kemusuk.

¹⁸Bibit B.A, *op. cit.*, hlm. 9.

tidak hanya berdasar kepala keluarga, namun juga para pemuda dianjurkan untuk melakukan ronda.

Para warga diharapkan berperan aktif dalam menggiatkan keamanan desa. Ada yang berkeliling dusun, dan ada pula yang berjaga di pos ronda, sehingga pos-pos ronda yang ada diusahakan tidak kosong. Jika pos ronda dalam keadaan kosong, tentunya hal ini akan menunjukkan tidak adanya pengawasan terhadap daerah masing-masing. Selain itu juga kekosongan pos ronda menyulitkan komunikasi antar warga, perangkat desa dan pihak militer apabila sewaktu-waktu pasukan tentara Belanda datang.

Bagi yang mendapat tugas di pos ronda wajib meminta surat keterangan jalan bagi orang atau sekelompok orang yang belum dikenal. Orang atau sekelompok orang yang dimintai surat keterangan jalan ialah bagi orang-orang yang belum dikenal. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya mata-mata Belanda. Selain itu juga untuk mempermudah komunikasi. Untuk itu kepala bagian keamanan Desa Argomulyo dan para stafnya bertugas melakukan kontrol pada setiap pos ronda di setiap pedukuhan.¹⁹

Selain menggiatkan roda kampung, diwajibkan pula untuk membuat pos penjagaan. Adanya pos penjagaan ini didasarkan atas perintah dari KODM. Pemerintah Kelurahan Argomulyo termasuk dalam wilayah KODM Sedayu. Atas dasar perintah dari KODM Sedayu yang menyatakan bahwa Lurah untuk segera membentuk OPR (Organisasi Pertahanan Rakyat) dari

¹⁹*Ibid.*, hlm. 9.

tingkat kelurahan hingga pedukuhan. Tugas utama OPR ialah menjaga keamanan desanya dari serangan pasukan Belanda. Tugas lain ialah mencari dan mengumpulkan donator untuk persediaan pangan para tentara RI yang berada di desa.²⁰

OPR ini terdiri dari perangkat desa dan penduduk Desa Argomulyo. Untuk OPR dan wakilnya berasal dari perwakilan pemuda dari tiap-tiap pedukuhan. OPR tingkat pedukuhan dibentuk oleh Kepala Dukuh, para pemuda dan kepala keluarga. Ketua OPR dipilih oleh para pemuda dan kepala keluarga. Pelindung sekaligus penasehat adalah kepala dukuh.

Adanya pembentukan OPR, maka untuk tugas penjagaan pos di Kelurahan dilakukan oleh semua perangkat kelurahan. Semua perangkat kelurahan secara bergilir melakukan piket penjagaan di balai kelurahan selama 24 jam. Semua perangkat kelurahan wajib melakukan tugas piket termasuk Kepala Dukuh. Petugas piket ini selalu harus dikontrol oleh kepala bagian keamanan.

Pos penjagaan di tingkat pedukuhan memiliki tata kerja dan tugas berbeda dengan pos penjagaan di tingkat kelurahan. Pos penjagaan di pedukuhan bisa menempati rumah kepala dukuh atau bisa menggunakan pos ronda. Pos penjagaan dilakukan oleh petugas jaga dari pemuda dan kepala keluarga di setiap pedukuhan. Waktu penjagaan hanya pada malam hari. Bagi pemuda yang baru saja mendapat giliran bertugas jaga di balai kelurahan dibebaskan dari tugas piket jaga di pedukuhan.

²⁰*Ibid.*, hlm 15.

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat Dusun Kemusuk juga dibentuknya Pager Desa (pasukan gerilya desa) berdasarkan instruksi dari Pemerintahan Militer Nomor 11/MBKD/49 tanggal 25 Januari 1949. Adapun instruksi tersebut berisi mengenai:²¹

MARKAS BESAR KOMANDO JAWA
NO.: 11/MBKD/49

INSTRUKSI PASUKAN GERILYA DESA

- | | |
|------------|--|
| Mengingat | 1. Peraturan Pemerintah No. 70 dan instruksi MBAP 9 Nov 1948.
2. Keadaan mobilisasi umum dan pemerintah militer.
3. Tidak cukupnya tenaga territorial untuk jadi tenaga KODM. |
| Menimbang | : Perlu disusun tenaga pasukan KODM yang berarti memperluas dan memperdalam kekuatan pertahanan. |
| Menetapkan | : Instruksi pasukan gerilya desa (Pager Desa)
1. Susunan KODM membentuk di tiap desa satu regu "Pager Desa" terdiri atas pemuda-pemuda yang terpilih.
Noot: Tenaga-tenaga bekas tentara yang berpengalaman dan belum punya tanggungan keluarga yang berarti, supaya dipergunakan.
a. Anggota berpangkat prajurit dan kmd regu berpangkat kopral KODM menjadi kmd dari gabungan pasukan buat seluruh ODM.
b. Semua anggota dicatat sebagai anggota ODM dan kelak menjadi anggota reserve dari bn terr dari KDM.
c. Semua anggota disumpah sebagai tentara:
— Setia kepada negara Republik Indonesia.
— Setia kepada hukum tentara Nasional Indonesia.
— Taat kepada atasan
Sumpah diambil oleh KODM atau wakilnya dengan disaksikan oelh lurah.
2. Tugas
a. Melakukan tindakan-tindakan gerilya di bawah perintah KODM.
— Melakukan bumihangus. |

²¹SESKOAD, *op. cit.*, hlm. 186-187.

- Melakukan perhubungan.
- Melakukan pengintaian.
- Melakukan penjagaan desa.
- Melakukan perusakan dan perintangan jalan-jalan dan rel kereta api.
- Melakukan perusakan alat-alat perhubungan musuh.
- Dan lain-lain yang dianggap perlu oleh KODM.
- b. Menjadi cadangan (reserve) APRI
- c. Membantu kepolisian militer dalam KODM.
- 3. a. “Pager Desa” tidak diasramakan melainkan masing-masing tinggal dirumahnya.
- b. Semuanya adalah tenaga dinas sukarela.
- c. Semuanya dibebaskan dari pajak.
- d. Umumnya diambil pemuda-pemudi yang belum berkeluarga.
- e. Anggota berdinas bergiliran.
- Noot: Supaya jangan lagi terjadi seperti dulu, bahwa pertahanan total menjadi jaminan total.
- 4. KODM mengatur latihan-latihan anggota-anggota dengan petunjuk-petunjuk KDM. KDM mengatur periodik latihan-latihan kepala-kepala regu.
- 5. Persenjataannya masing-masing membawa senjata tajam sendiri dan alat-alat yang mungkin diusahakan oleh KODM.

Keterangan

- : 1. Pelaksanaan territorial bermaksud mengatur latihan semua pemuda dalam bn.ter. dan akhirnya sebagai reserve kembali ke desa-desa yang dalam masa perang bisa dimobilisir di desa-desa. Rencana ini belum bisa dijalankan sampai pecahnya perang. Dengan ini diteruskan menyesuaikan kepada keadaan.
2. Latihan dari anggota “Pager Desa” ini supaya diistimewakan, dalam hal:
- a. Cara membunuh.
 - b. Menyelidik musuh.
 - c. Menyampaikan berita.
 - d. Security (mata-mata musuh dan kabar provokasi).
 - e. Menjaga dan mematroli (meronda) desa.
 - f. Cara bertindak, menghilang, dan sebagainya kalau musuh berpatroli sampai desa: cara menyelamatkan lurah, penduduk, barang, dan sebagainya.

- g. Cara merusak dan menggerilya perhubungan musuh: janganlah pemuda yang tidak bersenjata disuruh menyerbu kepada musuh yang lengkap.
- 3. Dengan memperluas tenaga angkatan perang Republik Indonesia demikian maka bisa dinyatakan sebagai berikut:
Pasukan-pasukan mobil sebagai garis (lini) ke-1.
Pasukan-pasukan ter. Sebagai garis (lini) ke-2.
Pasukan-pasukan gerilya desa sebagai garis (lini) ke-3.

Dikeluarkan : Di tempat
Pada Tanggal : 25 Jan. 1949.
Pada jam : 08.00

PANGLIMA TENTARA DAN TERITORIUM
JAWA
Ttd

(KOLONEL A.H. NASUTION)

Tujuan dibentuknya pager desa yakni untuk memperluas dan memperdalam kekuatan pertahanan yang tugasnya di bawah KODM. Pembentukan Pager Desa di Dusun Kemusuk tidaklah mengalami kesulitan dikarenakan sudah terbentuknya OPR sehingga praktis OPR menjadi Pager Desa.²²

Pasukan Gerilya Desa ini dibuat satu regu dalam satu desa. Di Desa Argomulyo pasukan Pager Desa juga terdiri dari satu regu dan nantinya jika untuk keperluan onderdistrik dapat digabungkan dengan KODM-KODM yang ada menjadi 1 peleton.²³ Pager desa dilatih dalam hal infanteri yang sederhana, umumnya gerakannya terutama hanya selaku regu atau peleton untuk gerakan membasmi kolone, mengimabngi infanteri pasukan-pasukan

²² Bibit B.A, *op. cit.*, hlm. 15.

²³ A. H. Nasution, *op. cit.*, hlm. 98.

payung, buat penjagaan-penjagaan, dan jika daerah diduduki oleh musuh maka buat melakukan perang partisan. Latihan ini dilakukan dalam beberapa minggu.²⁴

Peranan masyarakat Dusun Kemusuk tidak hanya berpusat pada keamanan saja. Atas instruksi KODM Sedayu melalui Lurah memerintahkan untuk membuat rintangan di sepanjang jalan Pedes-Kemusuk, maka seluruh warga desa Argomulyo termasuk Kemusuk memotong dan menumbangkan pohon-pohon besar yang berada di tepi jalan. Semua gorong-gorong juga dibongkar agar tidak bisa dilewati kendaraan pasukan tentara Belanda. Jalan Pedes-Kemusuk juga digali selebar jalan dengan kedalaman 2 meter. Kemudian semua lorong menuju jalan besar harus ditutup dengan tanaman.²⁵

C. Penyediaan Pasukan Pejuang

Tentara rakyat adalah pembawaan dari sifat perang rakyat semesta yang membutuhkan jumlah-jumlah tentara sedemikian banyak sehingga tidak dapat dipenuhi lagi dengan tentara-tentara tetap.²⁶ Para pemuda memanggul senjata melawan pasukan tentara Belanda. Masyarakat yang masuk dalam anggota Pager Desa maupun masuk dalam laskar perjuangan melakukan serangan terhadap tempat-tempat yang dianggap penting bagi

²⁴*Ibid.*

²⁵Wawancara dengan Bapak Muslimin pada tanggal 27 November 2013 di Dusun Kemusuk.

²⁶A.H. Nasution, *op. cit*, hlm. 109.

Belanda. Para Pemuda Dusun Kemusuk banyak yang masuk dalam Pager Desa. Untuk masuk menjadi pasukan Pager Desa dapat ditempuh dua jalur yaitu dengan jalan sukarela dan wajib militer.²⁷ Jalur sukarela ini biasanya lebih banyak peminatnya dikarenakan faktor ekonomi, dimana para pemuda Dusun Kemusuk dapat langsung menjadi tentara. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Iman Suwijo bahwa pada masa Agresi Militer Belanda II untuk masuk menjadi tentara itu tidak sulit, tidak diperlukan biaya ataupun persyaratan khusus. Asal mendaftar ke pihak militer pasti sudah dapat dinyatakan masuk menjadi tentara.²⁸ Selain masuk menjadi Pasukan Pager Desa ada juga yang masuk dalam laskar perjuangan. Laskar perjuangan ini dipimpin oleh orang-orang yang masih menjabat sebagai anggota militer KODM di wilayah Sedayu dan ada juga yang dipimpin oleh seorang yang berasal dari salah satu Dusun di Argomulyo. Laskar perjuangan tersebut antara lain Laskar perjuangan pimpinan Pak Broto di daerah Nulis, laskar perjuangan pimpinan Tejo Eko di daerah Nyamplung dan laskar perjuangan pimpinan pak Kris yang berada di Godean.²⁹

Masyarakat dan pasukan laskar perjuangan dengan berani mengadakan perlawanan terhadap Belanda yang mempunyai persenjataan jauh lebih lengkap. Disebabkan karena terbatasnya persediaan senjata dan

²⁷*Ibid.*, hlm. 99.

²⁸Wawancara dengan Bapak Iman Suwijio pada tanggal 16 Mei 2013 di Dusun Kemusuk.

²⁹Wawancara dengan Bapak Muslimin pada tanggal 27 November 2013 di Dusun Kemusuk Kidul.

tidak efektif jika digunakan, maka peran dari masyarakat yang masuk dalam laskar perjuangan yang ada di Dusun Kemusuk hanya terbatas pada pemasangan ranjau dan bom tarik. Pemasangan ranjau dan bom tarik dirasa lebih efektif untuk merusak dan menghancurkan jembatan serta membongkar rel kereta api.

Tindakan masyarakat yang berani seperti yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 1949, para masyarakat Dusun Kemusuk yang masuk dalam pager desa³⁰ bersama dengan pasukan gerilya TNI menyerang markas Belanda di Glondong.³¹ Para TNI dan masyarakat bekerjasama dalam menyerang Belanda. Malam hari beberapa pasukan pager desa melakukan pengintaian mengenai situasi markas tentara Belanda. Setelah tiga jam melakukan pengintaian yakni pukul 23.00, pasukan pager desa melaporkan mengenai situasi markas Belanda masih dalam keadaan ramai dan belum tepat jika dilakukan serangan. Penyerangan tepat dilakukan jika para pasukan tentara Belanda sudah mulai banyak yang tertidur. Akhirnya dilakukan serangan terhadap markas pasukan Belanda pada pukul 04.00 pagi. Tentara pasukan Belanda tentu saja kaget dengan adanya serangan

³⁰Pager desa merupakan Pasukan Gerilya Desa. Adanya pager desa adalah untuk memperluas dan memperdalam pertahanan. Pembentukan Pager desa juga sesuai dengan perintah Panglima Tentara dan Teritorium Djawa (PTTD) tanggal 22 Desember 1948 Nomor: 1/MBKD/1948 mengenai instruksi Bekerja Pemerintah Militer Seluruh Djawa. Berhubung di Desa Argomulyo sudah terbentuk OPR maka secara otomatis OPR adalah Pasukan Pager Desa, lihat Bibit, B.A dalam *Catatan Sejak terbentuknya Kelurahan Argomulyo sampai dengan pasca Agresi Militer Belanda II 1946-1949, op. cit*, hlm 14-15.

³¹Wawancara dengan Bapak Iman Suwijo pada tanggal 16 Mei 2013 di Dusun Kemusuk.

dadakan yang dilakukan pasukan pager desa. Hampir saja dapat melumpuhkan pasukan tentara Belanda di markasnya, pasukan pager desa memilih mengundurkan diri kembali ke desa.³² Hal ini dikarenakan keadaan yang sudah mulai terlihat terang karena sinar matahari sehingga jika dilanjutkan akan banyak korban jiwa. Medan ada pula yang melaporkan keadaan situasi markas Belanda kepada komandan.

³²Wawancara dengan Bapak Iman Suwijo pada tanggal 16 Mei 2013 di Dusun Kemusuk.